



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial, serta menempatkan manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial.

Melalui pendekatan ini realitas sosial sebagai suatu fenomena dianggap sesuatu yang ganda (jamak). McMillan dan Schumacher (2001) menyatakan realitas sosial dalam penelitian kualitatif sebagai “....*reality as multilayer, interactive, and a shared social experience interpreted by individuals*”, artinya memiliki makna ganda dan menyangkut pengalaman sosial individu yang menyebabkan terjadinya realitas. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif, realitas sosial yang tampak, jawabannya bukan hanya apa yang menyebabkan realitas tersebut, tetapi mencari sampai pada makna di balik terjadinya realitas tersebut. (Abdurrahman & Muhidin, 2011 : 9-10).

Creswell (2008) juga menyatakan penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Hasil pengumpulan datanya kemudian dianalisis untuk mendapatkan interpretasi guna

menangkap arti yang terdalam. Hasil penelitian kualitatif dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena datanya diinterpretasi oleh peneliti sendiri (Raco, 2010 : 7).

Penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi maupun variabel yang menjadi objek penelitian yang kemudian akan ditarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran variabel tersebut. Kedalaman menjadi pertimbangan dalam penelitian sehingga “menusuk” sasaran penelitian (Bungin, 2013 : 48)

Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Ciri lain dari metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat (Rakhmat, 2009 : 24-25)

Menurut Jaco (2010 : 56-62), penelitian yang bersifat deskriptif memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
3. Membuat perbandingan dan evaluasi

4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dalam mengkaji representasi konflik antarbudaya dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Secara ontologi, paradigma konstruktivis melihat realitas bersifat relativis. Realitas dipahami sebagai bentuk yang majemuk, konstruksi mental dan didasarkan pada hal yang bersifat sosial (pengalaman). Bentuk dan muatan realitas bergantung pada orang-orang yang secara individu atau kelompok memegang konstruksi.

Secara epistemologis, hubungan antar peneliti dan objek penelitian dalam paradigma konstruktivis bersifat transaksional dan subjektif, sehingga “temuan harfiah” menjadi bagian dari proses investigasi..

Sedangkan secara metodologis, paradigma konstruktivis bersifat hermeneutis dan dialektis. Konstruksi individual hanya dapat dimunculkan melalui interaksi antara dan di antara peneliti dan objek penelitian. Tujuan akhirnya untuk menyaring suatu konstruksi konsensus yang diinformasikan (Pembayun, 2013 : 25-26).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode semiotika yang ditujukan untuk menemukan dan memaknai tanda-tanda representasi prasangka dalam konflik antarbudaya pada objek penelitian. Ada pun objek penelitian yang akan diteliti ialah film *99 Cahaya di Langit Eropa*

Untuk membedah objek penelitian akan menggunakan teknik semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol,

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer akan dilakukan oleh peneliti dengan teknik *purposive sampling*. Dalam teknik penarikan purposif (*purposive sampling*), sampel yang diambil didasarkan pada pertimbangan tertentu dari peneliti. Sesuai dengan namanya, pemilihan sampel didasarkan pada alasan atau tujuan tertentu. Dengan demikian, peneliti secara sengaja mengambil sampel dengan argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Eriyanto, 2007 : 250).

Peneliti merencanakan dan kemudian menetapkan film *99 Cahaya di Langit Eropa* dan sekuelnya *99 Cahaya di Langit Eropa Part 2* sebagai film yang akan diteliti. Pengumpulan data juga dilakukan melalui sumber literatur dan internet yang dapat mendukung hasil analisis film yang dilakukan oleh peneliti.

3.4 Unit Analisis Data

Film yang akan diteliti adalah 99 Cahaya di Langit Eropa dengan durasi 1 jam 40 menit, dan sekuelnya 99 Cahaya di Langit Eropa part 2 dengan durasi 1 jam 34 menit. Peneliti akan melakukan analisis, baik dari tanda-tanda visual maupun non visual yang menggambarkan konflik antarbudaya dalam film tersebut.

Tanda visual yang akan diamati dalam film yaitu *mise en scene*, yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Menurut Vera (2014 : 93), ada empat elemen penting dalam *mise en scene* diantaranya *setting*, tata cahaya, kostum dan *make up*, serta akting dan pergerakan pemain. Selain itu unsur sinematografi seperti teknik pengambilan gambar (*shot*) juga menjadi tanda visual yang akan diteliti. Berikut beberapa variasi dalam teknik pengambilan gambar :

1) *Extra/Extreme Long Shot*

Pembuatannya menggunakan lensa *wide angle*. Dengan teknik ini gambar terlihat (sangat luas). Teknik ini digunakan untuk menjelaskan lokasi dan waktu terjadinya adegan dalam film.

2) *Long Shot*

Hasil gambar tidak seluas *Extreme Long Shot*. Dengan Long Shot dapat menyampaikan lokasi dan tokoh. Tokoh utama dan pendukung dapat diperkenalkan, namun tetap menampilkan latar belakang sosial dan geografis.

3) *Medium Long Shot*

Digunakan untuk memperlihatkan seseorang atau karakter dengan lebih besar atau dekat, kira-kira dari atas kepala sampai lutut. Teknik ini juga dapat digunakan untuk menampilkan beberapa orang, jadi dapat berfungsi untuk menjelaskan siapa, kapan, dan di mana.

4) *Medium Shot*

Menampilkan gambar karakter kurang lebih dari kepala sampai pinggang untuk mempertegas penjelasan *who* dan *how*, karakter diperkenalkan pada penonton baik dari detil baju, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan sebagainya.

5) *Close Up*

Menampilkan gambar karakter kurang lebih dari atas kepala sampai dada, background hanya terlihat sedikit. Teknik ini memperlihatkan secara jelas ekspresi karakter dan emosi yang diucapkan maupun tidak.

6) *Big Close Up*

Memperlihatkan gambar karakter dari ujung kepala sampai dagu, dengan demikian memberikan informasi pada penonton mengenai emosi yang dalam dari karakter.

7) *Extreme Close Up*

Gambar sangat padat dan dekat, misalnya gambar kedua mata atau jari-jari tangan karakter. Teknik ini sangat impresif dan ekspresif, namun disukai oleh penonton (Santoso, 2013 : 42-46).

Selain tanda visual, peneliti juga akan meneliti tanda non visual. Ada pun tanda visual yang akan diteliti berupa dialog dari pemain dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Melalui hasil analisis, kemudian akan dilihat maknanya secara keseluruhan untuk menemukan representasi prasangka dalam konflik antarbudaya pada film tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti akan mengumpulkan seluruh tanda visual dan non visual dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* yang menggambarkan konflik antarbudaya. Sesuai dengan teknik analisis semiotik Charles Sanders Peirce, peneliti akan membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Dari tanda-tanda tersebut akan dimaknai satu persatu menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menghubungkan representamen, objek, dan interpretan dengan tujuan untuk menjawab keseluruhan makna tanda-tanda yang ada di dalamnya. Hasil analisis juga dikaitkan dengan teori yang ada dan sumber literatur sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan untuk melihat bentuk representasi prasangka dalam konflik antarbudaya yang digambarkan pada film tersebut.